

## *ABSTRAK SKRIPSI*

Laporan Keuangan harus disusun sesuai dengan pernyataan Standard Akuntansi Keuangan yang tentunya memerlukan pihak yang profesional dan independen dalam menilai kewajaran laporan keuangan secara obyektif. Pihak yang dimaksud yaitu akuntan publik. Akuntan publik didalam melakukan pemeriksaan bukan hanya untuk kepentingan badan usaha, tetapi juga untuk kepentingan pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan badan usaha tersebut.

Akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan berpedoman pada Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan, Standard Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik Akuntan. Dengan adanya sikap independensi akuntan publik akan menghasilkan pendapat yang tidak memihak baik terhadap badan usaha maupun terhadap para pemakai laporan keuangan.

Dalam melakukan pemeriksaan terhadap piutang usaha PT"OL" di Surabaya, akuntan menempuh beberapa tahap yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu antara lain dengan merancang kuesioner sistem pengendalian internal sebelumnya yaitu antara lain dengan tujuan untuk menguji sampai sejauh mana pengendalian internal sistem dan prosedur penjualan secara kredit oleh badan usaha dapat

dipercaya dengan menggunakan kata tanya “apakah” untuk memperoleh jawaban yang diinginkan.

PT”OL” ini merupakan jenis badan usaha industri, karena badan usaha ini mengolah bahan baku berupa pasir kuarsa yang diproses menjadi berbagai macam produk lampu. Pada saat ini, PT”OL” mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga saat ini PT”OL” dapat melayani langganannya tidak hanya bergantung pada 1 macam model dan ukuran lampu saja, tetapi juga berbagai model dan ukuran lampu sesuai dengan mode dan kebutuhan masyarakat yaitu antara lain : lampu taman, lampu gantung, lampu meja, lampu dinding, lampu plafon, lampu desain.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengendalian internal sistem dan prosedur piutang, dapat disimpulkan bahwa PT”OL” di Surabaya tidak melakukan pencadangan piutang tak tertagih yang cukup memadai karena menganggap semua piutangnya akan terlunasi. Selain itu, PT”OL” masih kurang juga memperhatikan pengawasan terhadap pelanggan yang telah melakukan pembelian secara kredit. Hal ini dapat diketahui melalui tidak dikirimnya pernyataan piutang kepada setiap debitur secara periodik. Akibatnya, PT”OL” dirugikan karena, dengan tidak dikirimnya pernyataan piutang secara periodik, maka tidak dapat menjamin ketelitian data akuntansi khususnya yang berhubungan dengan piutang usaha. Lagipula, PT”OL” juga tidak menerapkan cutoff piutang secara tepat.

Pihak badan usaha menyadari bahwa transaksi penjualan dan piutang sangat rawan terhadap kemungkinan terjadinya penggelapan atau terjadinya kesalahan pencatatan. Sehubungan dengan hal itu, maka diadakannya suatu penerapan substantive test untuk menilai kewajaran transaksi penjualan dan piutang.

Rekomendasi yang dapat diusulkan atas penyimpangan yang terjadi, antara lain yaitu diperlukan adanya cutoff piutang yang jelas, sehingga dapat menentukan perlakuan yang tepat terhadap pengakuan pendapatan dan pencatatan transaksi berkurangnya piutang. Selain itu, badan usaha dalam mengelola piutangnya perlu juga menyusun daftar umur piutang, karena hal ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan sistem pengendalian internal yang baik atas piutang.

Oleh karena itu, PT"OL" perlu membuat aging schedule, karena pada kenyataannya mempunyai saldo piutang yang cukup besar dan risiko tidak tertagihnya piutang juga cukup besar. Kegunaan aging schedule yaitu merupakan alat kontrol terpenting untuk dasar penagihan piutang pelanggan.

Rekomendasi yang diberikan tersebut tujuannya untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyelewengan maupun penyimpangan terhadap kebijakan badan usaha atau adanya kesalahan pencatatan atau perhitungan yang dapat mengakibatkan ketidakwajaran laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut tidak dapat digunakan oleh semua pemakai laporan keuangan.